

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pemecahan saham merupakan fenomena dalam *literature* ekonomi keuangan perusahaan secara sederhana pemecahan saham berarti memecah selembar saham menjadi lembar saham. Pemecahan saham mengakibatkan bertambahnya jumlah lembar saham yang beredar tanpa transaksi jual beli yang mengubah besarnya modal (Marwata, 2001). Tindakan pemecahan saham akan memberikan efek fatamorgana bagi investor, yaitu investor akan merasa seolah-olah menjadi lebih makmur memegang jumlah saham yang lebih banyak. Jadi pemecahan saham sebenarnya merupakan tindakan perusahaan yang tidak memiliki nilai ekonomis.

Meskipun pemecahan saham tidak memiliki nilai ekonomis, tetapi banyak peristiwa pemecahan saham di pasar modal memberikan indikasi bahwa pemecahan saham merupakan alat yang penting dalam praktek pasar modal (Marwata, 2001). Pemecahan saham telah menjadi salah satu alat yang digunakan oleh manajemen untuk membentuk harga pasar perusahaan.

Harga pasar dari saham akan mencerminkan nilai suatu perusahaan, semakin tinggi harga saham, maka semakin tinggi pula nilai perusahaan tersebut dan terjadi sebaliknya. Oleh karena itu setiap perusahaan yang menerbitkan saham akan sangat memperhatikan harga sahamnya. Harga saham yang terlalu rendah sering dikaitkan dengan kinerja perusahaan yang

kurang baik. Namun bila harga saham terlalu tinggi (*overprice*) dapat mengurangi kemampuan investor untuk membeli sehingga menyebabkan harga saham akan sulit untuk meningkat lagi. Dalam mengantisipasi hal tersebut banyak perusahaan melakukan pemecahan saham (Marwata, 2001).

Perusahaan yang sedang berkembang umumnya membutuhkan dana sebagai tambahan modal. Dana tersebut dapat di peroleh dengan menawarkan saham perusahaan ke publik (*go public*). Penambahan modal dapat di lakukan dengan menerbitkan saham baru di bursa saham dan atau melakukan *stock split*. *Stock split* yang dilakukan perusahaan emiten dapat berupa stock split atas dasar satu-jadi-dua (*two-for-one stock*), setiap pemegang saham akan menerima dua lembar saham untuk setiap satu lembar saham yang di pegang sebelumnya, nilai nominal saham baru adalah setengah dari nilai nominal saham sebelumnya. Dengan demikian total ekuitas perusahaan adalah tetap atau tidak mengalami perubahan (Rohana, Jeannet & Mukhlisin, 2003)

Secara teoritis pemecahan saham tidak akan menambah kekayaan pemegang saham, karena di satu sisi jumlah lembar saham yang dimiliki investor bertambah tetapi di sisi lain harga saham turun secara proporsional. Namun dengan melakukan pemecahan saham diharapkan likuiditas sahamnya akan meningkat, karena investor dapat membeli saham dengan harga yang relatif lebih rendah (Muazaroh dan Iramani, 2005). Meskipun pemecahan saham tidak memberikan nilai ekonomis bagi pemegang saham, namun tindakan ini sering dilakukan oleh perusahaan.

Teori yang mendukung peristiwa pemecahan saham ini antar lain adalah *Signaling Theory* dan *Trading Range Theory*. Menurut *Signaling Theory*, pemecahan saham merupakan suatu sinyal dari manajer bahwa perusahaan berada dalam kondisi keuangan yang baik. Dan sinyal yang baik tersebut berupa informasi yang disampaikan perusahaan dan pihak luar dapat mengetahui kinerja keuangan yang dapat dilihat dari *EPS*-nya. Sedangkan menurut *Trading Range Theory* menyatakan bahwa pemecahan saham akan meningkatkan likuiditas perdagangan saham. Harga saham yang terlalu tinggi (*overprice*) menyebabkan kurang aktifnya saham tersebut diperdagangkan sehingga dilakukan pemecahan saham (*stock split*). Dengan adanya penataan harga ke rentang yang lebih rendah maka menimbulkan reaksi yang positif dari pasar. Para analis maupun pelaku pasar dapat mengetahui tingkat kemahalan harga saham melalui *Price Earning Ratio (PER)* dan *Price to Book Value (PBV)* (Marwata, 2001).

Kinerja keuangan perusahaan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keputusan pemecahan saham, karena kinerja keuangan merupakan alat ukur keberhasilan perusahaan untuk menghasilkan laba dan mencerminkan kondisi suatu perusahaan Copeland (1979) dalam Marwata (2001), menyatakan bahwa salah satu gambaran prospek bagus adalah kinerja keuangan yang bagus perusahaan yang melakukan pemecahan saham memerlukan cukup biaya, oleh karena itu hanya perusahaan yang mempunyai prospek yang bagus yang mampu melakukan *stock split*.

Keown, *et al.* (1996) dalam Rohana, dkk. (2003) menyebutkan bahwa alasan manajer perusahaan melakukan *stock split* antara lain, (1) agar harga saham tidak terlalu mahal sehingga dapat meningkatkan jumlah pemegang saham dan meningkatkan likuiditas perdagangan saham, (b) untuk mengembalikan harga dan ukuran perdagangan rata-rata saham pada kisaran yang telah di targetkan, dan untuk membawa informasi mengenai kesempatan investasi yang berupa peningkatan laba dan *dividen* kas.

Penelitian Lucyanda dan Angriawan (2009) menguji *variabel-variabel* yang mempengaruhi perusahaan melakukan *stock split* dan dampaknya terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian Rohana, dkk. (2003) menemukan bahwa terdapat pengaruh positif antara variable harga saham dengan *variabel stock split*.

Penelitian Khomsiyah dan Sulisty (2001) menemukan bahwa tingkat kemahalan harga saham yang di proksikan oleh *PER* merupakan variabel yang membedakan antara perusahaan yang melakukan *stock split* dan perusahaan yang tidak melakukan *stock split*, namun untuk proksi *PBV* tidak menunjukkan bahwa *likuiditas* yang di ukur dengan frekuensi perdagangan tahunan tidak berpengaruh positif terhadap nilai *stock split*. Miliasih (2000) dan Rohana, dkk. (2003) menemukan bahwa tidak terdapat perbedaan *earnings* yang signifikan sebelum dan sesudah pengumuman *stock split*.

Hasil penelitian Widiastuti dan Usmara (2005) menyimpulkan bahwa tingkat kemahalan harga saham yang di ukur dengan *PBV* berpengaruh positif signifikan terhadap keputusan perusahaan untuk melakukan *stock split*.

Namun penelitian ini tidak berhasil menunjukkan bahwa tingkat kemahalan harga saham yang di ukur dengan *PER* merupakan variable yang berpengaruh positif terhadap keputusan perusahaan untuk melakukan *stock split*. *Likuiditas* yang di ukur dengan *bid-ask spread* tidak berpengaruh positif signifikan terhadap keputusan perusahaan untuk melakukan *stock split* (Widiastuti dan Usmara, 2005).

Penelitian ini ingin meneliti kembali *variabel-variabel* yang mempengaruhi keputusan perusahaan yang melakukan *stock split*. Penelitian ini merupakan *replikasi* dari penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan oleh Lucynda dan Anggriawan (2009).

Mereplikasi penelitian dari Lucynda dan Anggriawan (2009), dalam penelitian sebelumnya menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang *go public* di BEI periode 2003-2009, sedangkan untuk penelitian ini menggunakan sampel perusahaan barang dan konsumsi yang *go public* di BEI periode tahun 2009-2011, metode penelitian yang digunakan adalah uji pengaruh (*regresi logistik*), hasil penelitan menunjukkan bahwa tingkat kemahalan harga saham yang diproksikan *PBV* , kinerja keuangan yang diproksikan *EPS* dan likuiditas perdagangan saham yang diproksikan *TVA* berpengaruh signifikan terhadap keputusan perusahaan melakukan *stock split*.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka saya tertarik untuk meneliti lebih jauh apakah ada pengaruh antara kinerja keuangan, tingkat kemahalan harga saham dan *likuiditas* saham pada

keputusan perusahaan untuk melakukan *stock split* pada perusahaan Barang dan Konsumsi yang *Go Public* di bursa efek Indonesia yang dituangkan dalam judul:

Pengaruh Kinerja Keuangan, Tingkat Kemahalan Harga Saham, dan Likuiditas Saham terhadap Keputusan Perusahaan Melakukan *Stock Split* pada Perusahaan Barang dan Konsumsi yang *Go Public* di Bursa Efek Indonesia (BEI) (Periode 2009-2011).

B. Rumusan Masalah

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

Apakah terdapat pengaruh tingkat kemahalan harga saham, kinerja keuangan dan likuiditas saham perusahaan yang melakukan *stock split* pada perusahaan barang dan konsumsi yang *go public* di Bursa Efek Indonesia (BEI) diukur dengan EPS, PBV, dan TVA.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris tentang pengaruh tingkat kemahalan harga saham, kinerja keuangan dan likuiditas saham perusahaan yang melakukan *stock split* pada perusahaan barang dan konsumsi yang *go public* di Bursa Efek Indonesia (BEI) diukur dengan EPS, PBV, dan TVA.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi :

a. Peneliti

Peneliti dapat memperoleh tambahan pengetahuan tentang faktor-faktor pemecahan saham.

b. Universitas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi universitas dan mahasiswa lain yang akan melakukan penelitian berikutnya.

c. Pihak Lain

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan acuan bagi peneliti yang akan meneliti masalah serupa sehingga membantu mempercepat penyempurnaan penelitian.

E. Sistematika Penulisan Laporan skripsi

Penelitian ini terdiri dari lima bab sebagai berikut :

Bab I: Pendahuluan. Bagian ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II: Tinjauan Pustaka dan Pengembanagn Hipotesis. Bagian ini terdiri dari tinjauan pustaka dan penelitian terdahulu, hipotesisi penelitian dan kerangka konseptual atau model penelitian.

Bab III: Metode Penelitian. Bagian ini terdiri dari desain penelitian, populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel, variabel penelitian dan definisi operasional variabel, lokasi dan waktu penelitian, data dan prosedur pengumpulan data, dan teknik analisis.

Bab IV: Hasil penelitian dan pembahasan. Bagian ini terdiri dari gambaran umum objek penelitian, hasil uji kualitas data, hasil penelitian, uji hipotesis dan pembahasan.

Bab V : Penutup. Bagian ini terdiri dari simpulan, keterbatasan penelitian dan saran untuk penelitian yang akan datang.